

# Pengaruh geographical inquiry terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dalam mata pelajaran geografi kelas XI di MA AL UMM

Ika Nova Rimayanti, Fatiya Rosyida\*, Satti Wagistina, Budi Handoyo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: fatiya.rosyida.fis@um.ac.id

Paper received: 11-09-2023; revised: 25-10-2023; accepted: 10-11-2023

## Abstract

Geographical Inquiry is a mindset with which students can identify geographical phenomena through learning models to train students to think analytically. This research was conducted to know the effect of the geographical research learning model on analytical patterns. The research conducted is included in pseudo-experimental research with two classes, namely the experimental class and the control class, which is in accordance with the results of the UTS scores in the even semester. The subjects in this study were students of grade 11 Social Studies Department 1 as the control class and 11 Social Studies Department 2 as the experimental class at MA AL UMM. Data collection used by researchers is pre-test and post-test testing techniques. The resulting data can be analysed using an independent sample t-test. The results of the analysis obtained from the t-test show that the sig value (2-tailed) of the average Gain Score in the experimental class is 12 while in the control class it is 4.5. The difference in the average Gain Score between the experimental and control groups is 7.5 which means that everyone increase in variable X (geographical inquiry model), the value of variable Y (learning outcomes) will increase. So, the experimental class has a more excellent average than the control class, so  $H_0$  is rejected. It can be concluded that learning geographical inquiry has an effect on the geographical analytical thinking of Grade 11 social studies students at MA AL UMM.

**Keywords:** geographical inquiry; analytical thinking skills

## Abstrak

*Geographical Inquiry* merupakan pola pikir yang dengannya siswa dapat mengidentifikasi fenomena geografis melalui model pembelajaran sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir analitis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar tahu akan pengaruh model pembelajaran penelitian geografi pada pola analitis. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian eksperimen semu dengan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sesuai dengan hasil nilai UTS pada semester genap. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 11 Jurusan IPS 1 sebagai kelas kontrol dan 11 Jurusan IPS 2 sebagai kelas eksperimen di MA AL UMM. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pre-test dan post-test testing. Data yang dihasilkan dapat dianalisis menggunakan independent sample t-test. Hasil analisis yang didapatkan dari uji-t menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) hasil rata-rata Gain Score pada kelas eksperimen adalah 12 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 4,5. Selisih rata-rata Gain Score antara kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 7,5 yang artinya setiap kenaikan satu variabel X (model geographical inquiry) maka nilai variabel Y (hasil belajar) akan naik. Sehingga kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih besar dari kelas kontrol, sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penelitian geografi berpengaruh terhadap pemikiran analitik geografis siswa Kelas 11 Jurusan IPS di MA AL UMM.

**Kata kunci:** *geographical inquiry*; kemampuan berpikir analitis

## 1. Pendahuluan

Memilih model pembelajaran yang mampu mencapai tujuan dari kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 merupakan upaya yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan isi kompetensi yang harus dimiliki siswa mulai dari kemampuan

pengetahuan, pemahaman, hingga analisis. Salah satu model pembelajaran yang mampu mencapai tujuan akademik kurikulum 2013 mata pelajaran geografi yaitu *geographical inquiry*.

*Geographical inquiry* pada dasarnya sama dengan standar akademik pada kurikulum 2013. Hal tersebut dibuktikan bahwa keduanya memiliki pendekatan yang sama yakni saintifik. Pendekatan tersebut mengarahkan siswa bereksperimen untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sementara itu, pandangan Rawling 2000 dalam Miller, menyatakan bahwa *geographical inquiry* telah diuraikan secara jelas sebagai keaktifan, pendekatan tanya jawab dalam pelajaran yang mencakup nilai-nilai penyelidikan, serta terintegrasi dengan pengembangan keterampilan geografi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *geographical inquiry* merupakan model pembelajaran yang relevan terhadap kurikulum 2013 yang mengacu pada pendekatan saintifik. Ditinjau dari pernyataan empiris dan teoritis, model *Geographical Inquiry* selain memiliki kelebihan melatih peserta didik dalam memecahkan masalah terkait materi geografi terdapat kelebihan lain yaitu menambah wawasan peserta didik dalam menganalisa suatu permasalahan yang terjadi pada satu wilayah dengan wilayah lain melalui integrasi suatu fenomena geografi secara fisik maupun non-fisik.

Kemampuan berpikir analitis peserta didik pada geografi perlu dikembangkan, karena pembelajaran geografi mengarahkan peserta didik terutama dalam memecahkan masalah mitigasi bencana. Ditinjau dari pernyataan sebelumnya peserta didik secara tidak langsung harus mengembangkan kemampuan berpikir analitisnya. Pada dasarnya analisis adalah keterampilan berpikir untuk menemukan hubungan, perbedaan, dan perbandingan satu variabel dengan variabel lain secara kuantitatif atau kualitatif (Ritter dalam Handoyo, 2015). Penjelasan selanjutnya “kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan Antara bagian-bagian tersebut” (Herdian, 2010). Sehubungan dengan itu, kemampuan berpikir analitis tergolong aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemikiran yang didasari oleh data dan fakta, mampu membantu dalam pemecahan masalah serta mencari solusi berdasarkan penyebab masalah sehingga dapat mendukung tahapan berpikir kritis, kreatif, dan berpikir memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir analitis dapat diperoleh siswa melalui penerapan pembelajaran yang inovatif, konstruktif, kreatif dan mampu mengajak siswa membangun pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Maka dari itu, perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk menunjang siswa agar lebih mengasah kemampuannya dalam menganalisis suatu permasalahan khususnya pada mata pelajaran geografi. Senada dengan hal tersebut, terdapat keterkaitan kemampuan berpikir analitis peserta didik untuk berperan penuh dalam proses pembelajaran ini. Peserta didik perlu rangkaian proses pembelajaran yang memudahkannya dalam menganalisis materi geografi.

Melihat keterkaitan Antara kemampuan berpikir analitis dengan proses pembelajaran *Geographical Inquiry* melalui pendekatan saintifik akan melatih kemampuan berpikir analitis peserta didik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik diharuskan untuk membentuk pemikiran dari “pengetahuan deklaratif (mengetahui bahwa ada sesuatu yang terjadi, fakta), melalui prosedur (tahu bagaimana untuk melakukan sesuatu atau bagaimana hal itu dilakukan) dan pengetahuan konfigural (memahami bagaimana semua unsur-unsur saling terkait untuk mengajukan pertanyaan yang paling tajam” (Maretta, 2014).

Model pembelajaran *Geographical Inquiry* memiliki tahap-tahap proses pembelajaran yang akan memudahkan peserta didik untuk memecahkan masalah terkait materi geografi. Apabila dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran sebelumnya yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran *Geographical Inquiry* ini lebih memberikan manfaat terkait mata pelajaran geografi karena memberikan penekanan dalam memecahkan permasalahan materi melalui pertanyaan geografi yang menjadi identitas model pembelajaran *Geographical Inquiry*.

Peserta didik tidak hanya belajar terkait konsep materi geografi akan tetapi siswa secara individu maupun kelompok bertugas menganalisis permasalahan yang dibahas oleh guru melalui pengamatan terlebih dahulu. Sejalan dengan proses pembelajaran tersebut, peserta didik akan terlatih lebih dalam perihal kemampuan berpikir analitis. Setiap peserta didik diharuskan untuk mencari dan menelaah jawaban. Hal tersebut senada dengan pernyataan Hosnan bahwa tujuan dari inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Penelitian yang akan dilakukan mengangkat judul yang hampir sama dengan judul penelitian sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan seperti variabel yang diukur, lokasi dan subjek penelitian. Variabel dari kedua peneliti terdahulu adalah berpikir kreatif dan berpikir kritis. Sedangkan, penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda yakni kemampuan berpikir analitis. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XI IPS MA AL Umm Lokasi penelitian dipilih karena peneliti telah melakukan observasi di MA tersebut sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model pembelajaran *Geographical Inquiry* masih perlu perbaikan khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Geographical Inquiry* masih perlu dikembangkan agar kemampuan berpikir analitis siswa menunjukkan perbedaan signifikan.

## 2. Metode

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu). *Quasi experimental design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian semu, karena pemberian perlakuan tidak dikendalikan secara sepenuhnya. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini dilakukan dengan cara melibatkan dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari segi tujuan dan materi pelajaran, kedua kelompok ini mendapatkan perlakuan yang sama. Hal yang membedakan adalah dalam perlakuan proses belajar pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Geographical Inquiry*, sedangkan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berupa ceramah dan penugasan yang mana biasa dilakukan oleh guru dalam mengajar sehari-hari.

Desain penelitian yang dilakukan adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini mengukur perbedaan kemampuan berpikir analitis yang ditujukan pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Proses dilakukannya tes adalah pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran (*pretest* dan *posttest*). Adapun gambaran rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Experimen	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	Y <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>

Sumber: Sugiyono (2014)

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Perlakuan menggunakan model pembelajaran *Geographical Inquiry*

Y<sub>2</sub> = Perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL

O<sub>1</sub> = Hasil nilai *Pretest* kelompok eksperimen dan control

O<sub>2</sub> = Hasil nilai *Posttest* kelompok eksperimen dan kontrol

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan *software SPSS versi 16.0 for Windows*. Data hasil *pretest-posttest* kemampuan berpikir analitis kemudian disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi kemampuan berpikir analitis siswa. Tabel kategori kemampuan berpikir analitis siswa dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Kemampuan Berpikir Analitis Siswa**

Klasifikasi	Nilai	Kualifikasi
A	85,5 – 100	Sangat Baik
B	70,5 – 85,4	Baik
C	55,5 – 70,4	Cukup
D	40,5 – 55,4	Kurang
E	≤40,4	Sangat Kurang

Pada setiap soal memiliki kriteria penilaian skor sebagai berikut:

3= apabila siswa mampu menjawab dengan benar

2= apabila siswa mampu menjawab dengan cukup benar

1= apabila siswa menjawab dengan salah

0= apabila siswa tidak menjawab sama sekali

Perhitungan skor akhir adalah sebagai berikut:

Nilai=skor perolehan skor maksimal 100

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil data pretest kemampuan berpikir analitis pada model pembelajaran *geographical inquiry* disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Data Pretest Kemampuan Berpikir Analitis**

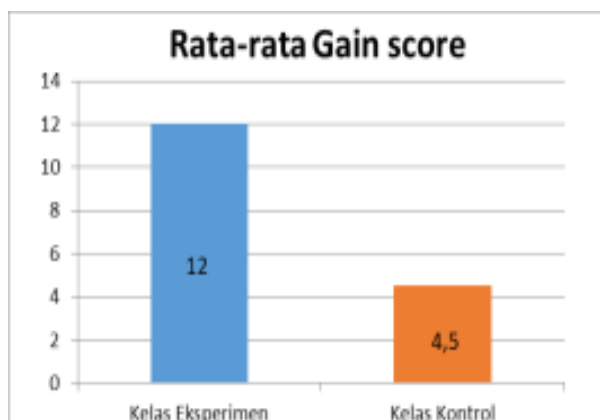
Rentang Nilai	Kualifikasi	F		%	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
86 – 100	Sangat baik	0	0	0%	0%
71 – 85	Baik	11	12	35%	37%
56– 70	Cukup	14	14	45%	43%
41 – 55	Kurang	6	6	19%	18%
≤40	Sangat Kurang	0	0	0%	0%
Jumlah		31	32	100%	100%

Berdasarkan tabel diatas pada kelompok eksperimen frekuensi tertinggi berada pada rentang skor 56-70, dengan persentase 45% dan frekuensi terendah berada pada rentang skor 41-55 dengan persentase sebesar 19%. Pada kelompok kontrol frekuensi tertinggi berada rentan skor 56-70 sebesar 43% dan frekuensi terendah berada pada rentan skor 41-55% dengan persentase 18%. Dari data tersebut perbedaan frekuensi menunjukkan bahwa pretest kedua kelas masih tergolong cukup karena belum diberikan perlakuan dalam pembelajaran *geographical inquiry*. Berikut bagan perbandingan hasil pretest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil tes akhir (posttest) untuk mengukur kemampuan berpikir analitis dengan model model pembelajaran *geographical inquiry* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Data Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Analitis**

Rentang Nilai	Kualifikasi	F		%	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
86 – 100	Sangat baik	1	0	4%	0%
76 – 85	Baik	30	2	96%	6%
51 – 70	Cukup	0	29	0%	90%
41 – 55	Kurang	0	1	0%	4%
≤40	Sangat Kurang	0	0	0%	0%
Jumlah		31	32	100%	100%

Pada tabel diatas menunjukkan kelompok eksperimen dengan frekuensi tertinggi diperoleh pada rentang skor 71-85 dengan persentase 96% sedangkan frekuensi terendah diperoleh oleh rentang nilai 86-100 dengan persentase 4%. Kelompok kontrol dengan frekuensi tertinggi diperoleh pada rentang skor 56-70 dengan persentase 90% dan frekuensi terendah berada pada rentang nilai 41-55 dengan persentase 4%. Perbedaan frekuensi dan rata-rata menunjukkan hasil posttest kedua kelas tergolong baik dibandingkan hasil pretest. Hal tersebut menandakan bahwa setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *geographical inquiry* pada kelompok eksperimen sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dibandingkan dengan kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran klasikal. Hal ini dapat dilihat pada bagan perbandingan hasil posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol.



**Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Berpikir Analitis Siswa kelompok Eksperimen dan Kontrol (Gain Score)**

Bagan grafik di atas menunjukkan bahwa bahwa rata-rata *Gain Score* hasil tes kemampuan berpikir analitis kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selisih rata-rata *Gain Score* kelompok eksperimen dan kontrol adalah 7,5 poin. Dengan demikian membuktikan bahwa perlakuan model pembelajaran *geographical inquiry* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa.

Temuan penelitian lain dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kelas eksperimen lebih aktif dalam melakukan pembelajaran di kelas. Peran guru adalah sebagai fasilitator saat pembelajaran berlangsung, sehingga dominasi guru tidak nampak. Setelah mendengarkan instruksi langkah-langkah pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan sepenuhnya oleh siswa. Apabila terdapat pertanyaan atau kesulitan, maka peran guru mulai nampak sebagai pembimbing sekaligus fasilitator. Berbeda dengan kegiatan siswa pada kelas kontrol yang didominasi mendengarkan, dan hanya sebagian kecil mencatat saat guru menjelaskan materi, sedangkan yang lain terlihat tidak fokus pada materi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis Uji-T sebesar 0,00. Selain itu, hasil rata-rata *Gain Score* pada kelas eksperimen adalah 12 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 4,5 Selisih rata-rata *Gain Score* antara kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 7,5. Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Parametric T-Test* melalui *Independent Sample T-Test* yang berbantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Data yang digunakan adalah data hasil perolehan skor siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan uji hipotesis kemampuan berpikir analitis siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* diketahui bahwa Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan angka  $\leq 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya "Ada pengaruh model pembelajaran *Geographical Inquiry* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa kelas XI IPS MA AL UMM".

Hasil peningkatan nilai pada kelas eksperimen dan kontrol mengalami perbedaan. Hal ini dikarenakan pemberian perlakuan yang berbeda. Pada proses pembelajaran kelas eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran *Geographical Inquiry* sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajarannya menggunakan metode *Problem based learning*. Model pembelajaran *Geographical Inquiry* dapat melatih siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir analitisnya melalui penemuan atau ide berdasarkan pengalaman dan kondisi lingkungan sekitar siswa. Sedangkan *problem based learning*. Menurut Drever (1997) "berpikir adalah melatih ide-ide dengan cara yang tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah" (Dalam Khotijah, 2006) hal tersebut menunjukkan bahwa berpikir juga berarti mengeksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran ini akan melatih siswa untuk mengatasi masalah yang terdapat dalam fenomena mitigasi bencana pada daerah asal atau lingkungan sekitar siswa. Kemampuan berpikir analitis dalam materi "upaya mitigasi dan pengurangan bencana alam" sangat diperlukan untuk menganalisis data dan fakta yang ada. Kemampuan untuk menganalisis sangat diperlukan dengan tujuan siswa mampu menganalisis data maupun fakta yang ada sehingga mampu menemukan permasalahan dan solusi. Mitigasi kebencanaan merupakan materi yang lebih menekankan pada pengalaman dan informasi secara nyata, semua itu ditunjang oleh data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Model pembelajaran *Geographical Inquiry* dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis melalui langkah-langkah atau sintak yang terdapat dalam model

pembelajaran *Geographical Inquiry* meliputi (1) *Ask* (2) *Acquire* (3) *Explore* (4) *Analyze* (5) *Act*. Sintak pada model pembelajaran *Geographical Inquiry* sejalan dengan indikator ketercapaian kemampuan berpikir analitis yaitu (1) siswa mampu memberikan alasan dari suatu permasalahan; (2) siswa mampu menggunakan data pendukung untuk menjelaskan jawabannya; (3) siswa mampu memberikan kesimpulan dari data atau informasi yang tersedia; (4) siswa mampu menentukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Pada perkembangan kemampuan berpikir analitis sangat diperlukan dalam menjawab pertanyaan dalam sebuah proses penyelidikan. Dalam penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran geografi, khususnya materi mitigasi bencana. Hal tersebut merupakan pilihan yang tepat, karena banyak sekali fenomena dalam geografi (khususnya mitigasi bencana) yang layak untuk ditelaah lebih dalam dan bukan hanya sekedar pada tingkatan pengetahuan. Sehingga siswa berlatih untuk berpikir analitis dan mengembangkan sesuai ranahnya. Pada model *Geographical Inquiry*, siswa akan melakukan proses pembelajaran yang tidak berbeda jauh dengan model inkuiri pada umumnya seperti pada langkah pertama, siswa melakukan *observing*, *questioning*, *an planning* yang di dalam tahap ini terdapat proses orientasi atau observasi. Kedua, *collecting*, *recording*, *evaluating dan respenting*, dalam tahap ini diarahkan membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki yang harus dijawab melalui berbagai informasi. Ketiga, *Interpreting analyzing and concluding*, dalam tahap ini siswa mengumpulkan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji (mengacu pada lima pertanyaan geografi). Keempat, *communicating* dalam proses pembelajaran ini siswa mendeskripsikan hasil dari analisis permasalahan materi yang sedang dikaji. Pada tahap terakhir yakni *reflecting* dan *responding*, siswa merefleksi hasil temuan dari penyelidikan. Disamping itu, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir rasional uji hipotesis. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan (Hamdayana, 2014). Dengan demikian, struktur yang terdapat dalam langkah-langkah pada model *Geographical Inquiry* mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta kolaborasi yang positif dengan rekannya. Hal tersebut dibuktikan dengan jenjang proses yang dilakukan terhadap dari tingkatan rendah (observasi) hingga tingkat tinggi (merefleksi hasil temuan penyelidikan) yang menuntut siswa berpikir analitis. Hal tersebut termasuk kaitan antara *Geographical Inquiry* dengan kemampuan berpikir analitis.

Peneliti menemukan keterkaitan antara sintak model pembelajaran *Geographical Inquiry* dengan indikator dalam berpikir analitis. Keterkaitan tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan pada kelas eksperimen. Pertama, indikator berpikir analitis salah satunya adalah siswa mampu menggunakan data pendukung untuk menjelaskan jawabannya. Hal ini sejalan dengan sintak pada model pembelajaran *Geographical Inquiry* yaitu *Acquire* (mencari informasi atau sumber) dan *Explore* (penyelidikan). Pada tahap *acquire* siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi atau sumber melalui buku paket dan berbagai media pembelajaran lainnya. Sedangkan pada tahap *explore* siswa diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara informasi dari data atau sumber yang diperoleh sebelumnya. Kedua, siswa mampu menentukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini berkaitan pada tahap *Analyze*, karenapada tahap *analyze* siswa mampu menganalisis keterkaitan antara sumber atau data yang telah diperoleh dengan materi maupun kondisi yang ada pada kenyataannya sehingga siswa mampu memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu permasalahan yang berkaitan dengan

mitigasi bencana. Ketiga, tahap terakhir proses pembelajaran menggunakan model *Geographical Inquiry* yaitu *act* yang fokus terhadap tindakan dari kemunculan suatu permasalahan. Pada tahap ini siswa masih perlu pendampingan dari guru karena siswa diharuskan lebih rinci dan teliti dalam memberikan kesimpulan yang sesuai. Hal ini berkaitan dengan indikator dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa yaitu siswa mampu memberikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah diperoleh dan solusi yang sudah ditawarkan.

Selain kelebihan yang telah dikemukakan, keberhasilan suatu pembelajaran juga tidak terlepas dari peran guru dalam membimbing dalam kegiatan pembelajaran serta menjadi fasilitator dan motivator bagi siswanya. Hal ini didukung oleh pendapat Utama yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator maupun fasilitator (dalam Dewi et al., 2012). Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti kesulitan mendapatkan referensi, sehingga peneliti terkendala mendapatkan rujukan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Geographical Inquiry* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa kelas XI IPS MA AL Umm”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa hasil uji hipotesis melalui analisis T-Test dengan aplikasi SPSS 16.0 for Windows adalah 0,00. Rata-rata nilai Gain Score kemampuan berpikir analitis kelompok eksperimen (12) lebih tinggi dari kelompok kontrol (4,5).

#### Daftar Rujukan

- Amer, A. (2005). *Analytical thinking*. Pathways to Higher Education.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annisa, N., Dwiastuti, S., & Fatmawati, U. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Journal of Biology Education*, 5(2), 163-170.
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PBL). *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 38-48.
- Damayanti, D., Purnomo, E., & Nurdin, N. (2016). Efektivitas PP dan Circ Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dengan Memperhatikan Gaya Belajar. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 4(5).
- DJamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo.
- Janawi, J. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendikbud. (2013). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud No.69 Tahun 2013.
- Marini, M. R. (2014). Analisis kemampuan berpikir analitis siswa dengan gaya belajar tipe investigatif dalam pemecahan masalah matematika. *Artikel Ilmiah*, 1-10.
- Montaku, S. (2011). Results of analytical thinking skills training through students in system analysis and design course. In *Proceedings of the IETEC'11 Conference* (Vol. 7, pp. 1-11).
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suryosubroto, S. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, T. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, S. (2013). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir analitis pada mata pelajaran geografi siswa MA* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).